

Aspek Perfektif Verba Majemuk *Owaru* dalam Bahasa Jepang

Taqdir

Pengajar pada Departemen Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin

Taqdir@unhas.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the meaning of the perfective aspect of and the structure of Japanese compound verbs 'owaru'. The data used in this study were obtained from online newspaper, which analyzed using unified method that refers to the aspectuality theory. The result of the research show that verbs that attached to 'owaru' are continuative verbs (keizokudoushi) which contains 'telik' and 'atelik' meaning, and also have punctual verbs (shunkandoshi) which the activity of the verbs can be used continuatively. The meaning of the verbs show that the activity which done marked with another activity occurred, and the meaning of occurred activity were done intentionally by the agent (subject) without any relevance to the activity afterwards.

Keywords: Aspect, Compound Verb, Owaru, Perfective

A. PENDAHULUAN

Verba merupakan salah satu kelas yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, perubahan, tindakan, keberadaan atau keadaan sesuatu. Verba dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Aktivitas yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari pembentukan waktu secara internal, apakah aktivitas tersebut telah, sedang atau baru akan dilakukan. Jika dipandang secara keseluruhan, peristiwa tersebut tentunya akan bersifat dinamis, serta situasinya dapat dilihat atau digambarkan dari awal, tengah dan akhir kejadiannya. Hal ini senada dengan Chaer (1994) dan Djajasudarma (1999) yang menyatakan bahwa pembentukan waktu secara internal dapat dilihat di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Peristiwa dikatakan dinamis

jika dipandang secara keseluruhan (perfektif) dan proses bersifat dimanis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif).

Salah satu verba yang memiliki makna secara perfektif adalah verba majemuk *owaru*. Verba majemuk ini merupakan verba yang tidak serta merta dapat dilekati oleh verba apapun, akan tetapi sifat dan jenis verba menentukan berterima atau tidaknya dalam sebuah kalimat. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut :

(1) 佐藤はようやく発表の準備をし終わった。

Satou wa youyaku happyou no junbi wo shiwatta.

‘Satou akhirnya telah menyelesaikan persiapan presentasi.’

(2) 山田は遊び終わった。 (*)

Yamada wa asobiowatta.

‘Yamada selesai bermain.’

(3) 子供たちが遊び終わって教室に戻ってきた。

Kodomotachi ga asobiowatte kyoushitsu ni modottekita.

‘Anak-anak telah selesai bermain dan kembali ke kelas.’

(Nitta, 2007: 38 - 39)

Jika dilihat sudut pandang aspek, yakni verba yang dapat diubah dalam bentuk *te iru*, verba *shi~* yang merupakan perubahan dari kata *suru* dan *asobi~* yang merupakan perubahan dari kata *asobu* yang melekat pada kata *~owaru* pada kalimat (1), (2) dan (3) merupakan jenis verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Kedua verba ini merupakan verba kontinuitas yang menunjukkan aktivitas.

Pada kalimat (1) di atas, *~shiwatta* yang merupakan pembetulan dari *~shiwaru* memiliki makna bahwa aktivitas mempersiapkan presentasi telah berakhir dan selesai dilakukan. Dalam kalimat ini tidak menunjukkan adanya makna bahwa dari perbuatan yang telah selesai dilakukan tersebut memperlihatkan sebuah hasil yang dapat dilihat, hanya menunjukkan sebuah aktivitas yang telah selesai dilakukan atas dasar kesadaran dari si pelaku.

Berbeda halnya dengan kalimat (2) dan (3) di atas, meskipun verba *asobu* dalam verba majemuk *asobiowatte* merupakan verba yang mengandung makna keberlangsungan (*keizoku*) tetapi tidak berterima pada kalimat (2), sedangkan kalimat (3) berterima. Dalam kedua kalimat tersebut pun mengandung makna bahwa aktivitas berlari telah selesai dilakukan, tetapi keterselesaian aktivitas yang dilakukan dalam kalimat (3) dapat diukur dengan melihat adanya aktivitas lain yang dilakukan. Aktivitas tersebut pun telah selesai dilakukan atas dasar kesadaran dari pelaku untuk mengakhirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis verba yang melekat pada verba majemuk *owaru* serta makna aspek perfektif verba majemuk *owaru*. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita mengenai makna aspek perfektif dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Selanjutnya kualitatif karena data yang dikaji berupa data kualitatif, yakni berupa kata yang berasal dari data dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Yakni mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini diambil dari koran online *Asahi Shinbun* dan *Mainichi Shinbun* Edisi Mei sampai Desember 2012.

Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis verba yang melekat pada verba majemuk *owaru*. Pengklasifikasian verba mengacu pada klasifikasi verba menurut Kindaichi (1989) dan Nitta (2007). Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan makna yang dihasilkan dari pembentukan verba majemuk *owaru*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Mengetahu jenis verba yang melekat pada verba majemuk *owaru*.
2. Mengetahui makna aspek Perfektif majemuk *owaru*.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengklasifikasian Verba

Kindaichi (1989: 9-11) mengklasifikasikan verba berdasarkan sudut pandang aspek kedalam empat macam yaitu:

a. *Joutai doushi* (verba statis)

Joutai doushi adalah verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan. (Sutedi, 2003: 88). Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *-iru*. Contoh : いる *iru* ‘ada’, できる *dekiru* ‘dapat’, 要る *iru* ‘membutuhkan’

b. *Keizoku doushi* (verba kontinuitas)

Keizoku doushi adalah verba yang menyatakan aktifitas atau kejadian yang memerlukan suatu waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan (Sutedi, 2003: 88). Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan. Contoh:

- 食べる *taberu* ‘makan’ 食べている *tabete iru* ‘sedang makan’
- 飲む *nomu* ‘minum’ 飲んでいる *nonde iru* ‘sedang minum’

c. *Shunkan doushi* (verba fungtual)

Shunkan doushi adalah verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud, yaitu “*dari tidak....menjadi....*” (Sutedi, 2003: 88). Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan / posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda. Contoh:

- 知る *shiru* ‘tahu’ 知っている *shite iru* ‘mengetahui’
- 打つ *utsu* ‘memukul’ 打っている *utteiru* ‘memukuli’

d. *Daiyon doushi* (verba tipe keempat)

Daiyon doushi adalah verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*te iru*). Pada verba ini pun jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak akan terjadi suatu perubahan, karena memang menjadi suatu kondisi yang tetap. (Sutedi, 2003: 88). Verba ini menyatakan keadaan kala kini. Jika dibandingkan dengan verba statis, verba

jenis ini memiliki makna yang lebih mendeskripsikan keberadaan subjek.

Contoh: 聳えている *sobiete iru* ‘menjulang’, 似ている *nite iru* ‘mirip’

Senada dengan hal tersebut, Nitta (2007: 103) mengkategorisasi verba ke dalam dua kelompok, yaitu verba gerak (*ugoki doushi*) dan verba statis (*joutai doushi*). Verba gerak adalah verba yang memiliki makna proses dan mengandung aspek, sedangkan verba statis adalah verba menunjukkan makna keberadaan dan tidak memiliki makna proses, serta tidak mengandung aspek. Selanjutnya Nitta (2007) secara terperinci membagi verba gerak ke dalam 5 kelompok, yaitu:

- 1) 継続動詞の主体動作動詞・均質型 *keizokudoushi no shutai dousa doushi kinshitugata* (verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara atelik)

Verba kontinuitas adalah verba yang mempunyai jangkauan waktu pergerakan yang luas. Sebagian besar dari verba kontinuitas adalah verba mengandung aktivitas. Verba ini tidak memiliki titik waktu tertentu dalam sebuah gerakan.

Contoh: 洗う *arau* ‘mencuci’, 歩く *aruku* ‘berjalan’, dan 売る *uru* ‘menjual’

- 2) 継続動詞の主体動作動詞・特定時点成立型 *keizokudoushi no shutai dousa doushi tokutei jiten shiritsugata* (verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara telik)

Verba ini merupakan verba yang titik waktu terjadinya dapat diketahui karena memiliki waktu yang tertentu. Verba ini dikatakan telik karena situasinya menggambarkan proses menuju sasaran akhir dan tercapainya sasaran akhir.

Contoh: 並べる *naraberu* ‘menyusun’, 片づける *katazukeru* ‘membersihkan’, 作る *tsukuru* ‘membuat’.

- 3) 継続動詞の主体変化動詞 *keizokudoushi no shutai henka doushi* (verba kontinuitas yang mengandung makna perubahan)

Jenis verba ini tidak banyak terdapat dalam bahasa Jepang. Ciri dari verba ini adalah hasil yang terjadi dari perubahan verba masih tetap ada atau hasil yang telah terjadi tidak dapat diubah ke dalam bentuk awal. Contoh: 太る *futoru* ‘menjadi gemuk’, 治る *naoru* ‘sembuh’, 暖まる *atatamaru* ‘menjadi hangat’.

- 4) 瞬間動詞の主体動作動詞 *shunkan doushi no shutai dousa doushi* (verba fungtual yang bersifat dinamis)

Jenis verba ini juga tidak banyak terdapat dalam bahasa Jepang. Verba ini mempunyai ciri yaitu ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada objek. Contoh: 首にする *kubini suru* ‘memecat’, 設ける *moukeru* ‘membentuk’, 殺す *korosu* ‘membunuh’.

- 5) 瞬間動詞の主体変化動詞 *shunkandoushi no shutai henka doushi* (verba fungtual yang mengandung makna perubahan).

Verba ini merupakan verba yang menyatakan peristiwa yang situasi keberlangsungannya tidak lama (sekejap) dan menggambarkan perubahan keadaan. Contoh: 立つ *tatsu* ‘berdiri’, 死ぬ *shinu* ‘meninggal’, 起きる *okiru* ‘bangun’.

2. Verba Majemuk

Niimi (1987:1) menjelaskan pengertian verba majemuk sebagai berikut:

複合動詞は最小二つの実質的形態素が結合して、新しい文法的と意味を持つ大きな谷を形成するとき、そのまとまりを複合語という。そしてその実質的形態素二つともが動詞であるか、あるいは構文形態素が動詞であって、構成された複合語自体が一つの動詞としての文法的性質を複合動詞と呼ぶ。(Niimi, 1987: 1)

‘Suatu unit besar yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal yang baru dari paling sedikit dua buah morfem pokok disebut *fukugougo* atau kata majemuk. Kemudian morfem pokok itu apakah kedua-duanya berupa verba atau morfem kedua merupakan verba, dan sesuatu yang memiliki sifat gramatikal sebagai satu verba dari kata majemuk sendiri yang terbentuk disebut *fukugoudoushi*.’

Senada dengan hal tersebut, Ishii (1983b: 45) dalam Himeno (1999: 3) juga menjelaskan pengertian *fukugodoushi* sebagai berikut:

複合動詞は、「現実に行われつつある一つの運動を、異なる運動を表す二つの要素を用いて表すので...単純動詞ではもち得ない豊かな表現力を有している...」。
 ‘*Fukugoudoushi* adalah verba yang menyatakan suatu gerakan yang diungkapkan dengan unsur-unsur yang menyatakan dua gerakan yang berbeda, yang memiliki kemampuan pengungkap yang tidak dimiliki verba tunggal.’

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Penggabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

3. Aspek Perfektif

Nitta (2010: 38) menyatakan bahwa salah satu bentuk verba majemuk yang termasuk ke dalam aspek yang menyatakan waktu adalah verba *~owaru*. Secara leksikal verba majemuk *~owaru* adalah verba yang menyatakan makna selesai. Lebih lanjut Teramura (1988: 119) menjelaskan bahwa verba yang menyatakan makna perfektif meliputi: verba *~owaru*, *~oeru*, *~yamu*.

Senada dengan hal tersebut Chaer (1994: 259) menyatakan bahwa Aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sudah selesai. Kridalaksana (1982:16) mengemukakan bahwa aspek perfektif adalah aspek yang menggambarkan perbuatan telah selesai.

D. PEMBAHASAN

1. Jenis Verba yang melekat pada Verba Majemuk *owaru*

Analisis mengenai jenis verba yang melekat pada verba majemuk *owaru*, ditinjau dari segi keaspekaan verba. Analisis ini mengacu pada pengklasifikasian verba menurut Kindaichi (1989) yang mengklasifikasikan verba berdasarkan sudut pandang aspek kedalam empat macam, yaitu, *joutai doushi* (verba statis), *keizoku doushi* (verba kontinuitas), *shunkan doushi* (verba fungtual), *daiyonshidoushi* (verba tipe ke empat), serta Nitta (2007) yang secara terperinci membagi verba gerak menjadi lima macam, yaitu: 1) verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara atelik, 2) verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara telik, 3) verba kontinuitas yang mengandung makna perubahan, 4) verba fungtual yang bersifat dinamis, dan 5) verba fungtual yang mengandung makna perubahan.

Data 1

ドキュメンタリーなのに見終わった時におとぎ話を読んだような感覚になりました。(asahi.com, 21/10/2012)

Dokumentari na noni miowatta tokini otogibanashi o yonda youna kankaku ni narimashita.

‘Meskipun hanya film dokumenter, saya merasakan seperti membaca sebuah dongeng pada saat selesai menontonnya’

Data 2

隣のレーンで泳ぎ終わった北島選手が自ら近寄った。(mainichi.jp, 2/8/2012)

Tonari no reen de oyogiwatta kitajima senshu ga mizukara chikayotta.

‘Atlit Kitajima yang selesai berenang di jalur sebelah mendekat ke arahku.’

Verba yang melekat pada kata *owaru* pada data 1 dan 2 merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), yakni *mi* yang merupakan perubahan dari kata *miru*, dan *oyogi* yang merupakan perubahan dari kata *oyogu*. Kedua verba tersebut merupakan verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara atelik, yakni verba yang mempunyai jangkauan waktu pergerakan secara luas.

Verba *miowatta* dalam data 1 merupakan pembentukan dari kata *miru* ‘menonton’ dan *owaru* ‘selesai’, secara singkat memiliki makna ‘selesai menonton’, namun jika dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa kegiatan menonton film dokumenter telah selesai dilakukan dan dampaknya masih dirasakan sampai pada saat kalimat ini diucapkan.

Sama hal dengan verba *oyigiowatta* dalam data 2 yang merupakan pembentukan dari kata *oyogu* ‘berenang’ dan *owaru* ‘selesai’, secara singkat mengandung makna ‘selesai berenang’, namun jika dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa atlit Kitajima yang telah selesai berenang mendekati ke arah pembicara. Verba *oyogu* dalam kalimat ini merupakan verba yang tidak mengandung makna kesudahan, sehingga untuk mengukur keterselesaian aktivitas yang dilakukan harus dinyatakan dengan aktivitas yang dilakukan setelahnya, yaitu dalam kalimat ini menyatakan kegiatan Kitajima yang mendekati ke arah pembicara.

Data 3

この曲を作り終わった時に“あっ、これだな”って思えた。(okmusic.jp, 5/5/2013)

Kono kyaku wo tsukuriowatta tokini “aa, kore dana” tte omoeta.

‘Pada saat selesai membuat lirik ini, saya berpikir “inilah hasilnya”.’

Data 4

相手より早くマスを並べ終わったプレイヤーが中央のフレームを自分側に倒せば、そのプレイヤーが勝ちとなります。(asahi.com, 10/8/2012)

Aite yori hayaku masu wo narabeowatta pureiya ga chuu no furemu wo jibun gawa ni taoseba, sono pureiya ga kachi to narimasu.

‘Apabila pemain yang terlebih dahulu selesai menyusun kotak *rubiks* dari lawannya menjatuhkan bingkai yang berada di tengah ke arah dirinya, maka pemain tersebutlah yang menjadi pemenangnya.’

Verba yang melekat pada kata *owaru* pada data 3 dan 4 juga merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), yakni *tsukuri* yang merupakan perubahan dari kata *tsukuru*, dan *narabe* yang merupakan perubahan dari kata *naraberu*. Tetapi kedua verba tersebut merupakan verba kontinuitas yang bersifat dinamis secara telik, yakni verba yang titik waktu terjadinya dapat diketahui karena memiliki waktu tertentu.

Verba *tsukuriowatta* dalam data 3 merupakan pembentukan dari kata *tsukuru* ‘membuat’ dan *owaru* ‘selesai’ secara singkat memiliki makna ‘selesai membuat’, namun jika dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa kegiatan membuat lirik telah selesai dilakukan atas dasar kesadaran dari pelaku untuk mengakhirinya. Sama halnya dengan verba *narabeowatta* dalam data 4 merupakan pembentukan dari kata *naraberu* ‘melihat’ dan *owaru* ‘selesai’, secara singkat mengandung makna ‘selesai menyusun’, namun jika dijabarkan secara luas mengandung makna bahwa kegiatan menyusun kotak rubiks selesai dilakukan atas dasar kesadaran dari pelaku untuk mengakhirinya.

Data 5

落とし終わった後は、濡れ雑巾でよく拭いて下さい。(ystk.co.jp, 5/5/2012)

Otoshiowatta ato wa, nure zoukin de yoku fuite kudasai.

‘Usai menghilangkan (noda), silahkan lap dengan baik menggunakan kain pel yang basah.’

Verba yang melekat pada kata *owaru* pada data 5 merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*), yakni *otoshi* yang merupakan perubahan dari kata *otosu*. Verba tersebut merupakan verba fungtual yang bersifat dinamis, yakni verba aktivitasnya dapat dilakukan berulang-ulang pada objek yang sama, berbeda dengan verba *korosu* ‘membunuh’ yang meskipun juga memiliki sifat yang dinamis tetapi tidak berterima pada verba *owaru* (**koroshiowata*) karena aktivitasnya tidak dapat dilakukan secara berulang pada objek yang sama.

Verba *otoshiowatta* yang merupakan pembentukan dari *otosu* ‘menghilangkan’ dan *owaru* ‘selesai/usai’, secara singkat memiliki makna ‘usai menghilangkan (noda)’, namun jika dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa kegiatan menghilangkan noda selesai dilakukan hal ini ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan.

Dari pemaparan data di atas dapat dilihat bahwa verba yang dapat melekat pada verba *owaru* adalah jenis verba kontinuitas (*keizokudoushi*) dan verba fungtual (*shunkandoushi*). Verba kontinuitas dalam data tersebut dapat berupa verba yang memiliki sifat telik dan atelik, yakni verba sifat kesudahannya dapat atau tidak dapat diukur. Apabila melekat pada verba atelik maka kalimat tersebut harus dinyatakan dengan aktivitas lain yang dilakukan setelahnya. Verba fungtual yang melekat pada kalimat ini adalah jenis verba yang aktivitas dapat dilakukan berulang-ulang pada objek yang sama.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Verba yang melekat pada verba majemuk *owaru*

Jenis Verba	Sifat verba	<i>Fukugodoushi</i>	Makna
Kontinuitas (<i>keizoku</i>) + <i>owaru</i>	Atelik + <i>owaru</i>	<i>Miowatta</i> (1) 'Selesai menonton' <i>oyogoowatta</i> (2) 'Selesai berenang'	Aktivitas dengan kesadaran pelaku untuk mengakhirinya tanpa adanya relevansi dengan aktivitas sesudahnya
	Telik + <i>owaru</i>	<i>tsukuriowatta</i> (3) 'Selesai membuat' <i>narabeowatta</i> (4) 'Selesai menyusun'	aktivitas yang ditandai dengan adanya aktivitas lain
Fungtual (<i>shunkan</i>) + <i>owaru</i>	Telik + <i>owaru</i>	<i>otoshiowatta</i> (5) 'Usai menghilangkan' (<i>noda</i>)	aktivitas yang ditandai dengan adanya aktivitas lain

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa verba majemuk *owaru* yang melekat pada verba kontinuitas yang bersifat atelik dan verba fungtual yang bersifat telik bermakna bahwa aktivitas yang selesai dilakukan ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan. Sedangkan apabila melekat pada verba kontinuitas yang bersifat telik dan atelik aktivitas yang selesai dilakukan dengan kesadaran pelaku tanpa adanya relevansi dengan aktivitas setelahnya.

2. Makna Verba Majemuk *owaru*

2.1 Menyatakan makna aktivitas yang ditandai dengan adanya aktivitas lain

Data 6

歌い終わった後、島崎さんは「緊張しました。でもできました！」と笑顔で^こ語り、
..... (mainichi.jp, 13/11/20120)

Utaiwatta ato, shimazakisan wa (kinchoushimashita. Demo dekimashita) to egao de gori...

‘Seusai bernyanyi, Shimazaki berkata dengan wajah tersenyum saya merasa tegang. Tetapi bisa menyanyikannya’.

Data 7

一渡り出色を出し終わった夜八時から一時間がショータイム。

Hito watari shusshoku o dashiowatta yoru hachiji kara ichi jikan ga shouutaimu.

‘Setelah jam delapan malam, seusai makanan dan minuman dibagikan secara merata dimulailah pertunjukan (show time) selama sejam.’

(asahi.com, 1/3/2012)

Verba *utaiowatta* pada data 6 secara singkat memiliki makna ‘selesai bernyanyi’, tetapi apabila dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa aktivitas menyanyi yang dilakukan Yamazaki telah selesai, hal ini ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan yakni berkata kepada penonton. Sama halnya dengan data 6, verba *dashiowatta* pada data 7 secara singkat memiliki makna ‘selesai membagikan’, tetapi apabila dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa aktivitas membagikan makanan telah selesai dilakukan, hal ini ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan yang pertunjukan selama satu jam.

Penggunaan kata *owaru* pada verba *utau* dan *dasu* yang secara inheren mengandung makna aktivitas yang tidak dapat diukur secara internal

mengharuskan adanya aktivitas yang perlu diungkapkan untuk dapat mengukur sifat keterselesaian pada kalimat tersebut. Apabila data 6 diganti menjadi

6a. 島崎さんは歌い終わった。(*)

Yamazaki san wa utaiowatta.

‘Yamazaki selesai bernyanyi.’

6b. 島崎さんは心の友の歌を歌い終わった。

Yamazaki san wa kokoro no tomo no uta wo utaiowatta.

‘Yamazaki selesai menyanyikan lagu kokoro no tomo.’

Maka data (6.a) tidak berterima. Hal ini menjadi penanda bahwa kata *owaru* yang melekat pada verba aktivitas yang bersifat atelik akan berterima dalam sebuah kalimat apabila dalam ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan atau ditandai dengan objek yang dapat diukur keterselesaiannya, seperti pada kalimat (6b.)

2.2 Menyatakan makna aktivitas dengan kesadaran pelaku untuk mengakhirinya tanpa adanya relevansi dengan aktivitas sesudahnya

Data 8

やっと作り終わった!! (ameblo.jp, 5/5/2013)

Yatto tsukuriowatta.

‘Akhirnya selesai saya buat.’

Data 9

自分が読み終わった本を他のメンバーが読み終わった本とこうっかんする
としましょう。(asahi.com, 7/11/2012)

...*jibun ga yomiowatta hon o hokano menbaa ga yomiowatta hon to koukan suru to shimashou.*

‘...mari kita saling menukar buku yang telah selesai kita baca dengan dengan buku yang yang telah dibaca anggota lain.’

Verba *tsukuri* yang melekat pada verba *owatta* dalam data 8 secara singkat memiliki makna ‘selesai membuat’, tetapi apabila dijabarkan secara luas memiliki makna selesai membuat sesuatu dengan kesadaran dari pelaku untuk mengakhirinya. Sama halnya dengan data 8, verba *yomi* yang melekat pada verba *owatta* dalam data 9 secara singkat memiliki makna ‘selesai membaca’, tetapi apabila dijabarkan secara luas memiliki makna bahwa kegiatan membaca buku telah selesai dilakukan dengan kesadaran dari pelaku untuk mengakhirinya.

Penggunaan kata *owaru* pada verba *tsukuru* dan *yomu* yang secara inheren mengandung sifat dinamis menyatakan makna bahwa kegiatan tersebut telah selesai dilakukan dengan kesadaran dari pelaku untuk dan kegiatan tersebut tidak mempunyai relevansi dengan tindakan yang dilakukan setelahnya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data aspek perfektif verba majemuk *owaru* dalam bahasa Jepang dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis verba yang melekat pada verba *owaru* adalah jenis verba kontinuitas (*keizokudoushi*) dan verba fungtual (*shunkandoushi*). Verba kontinuitas yang melekat pada verba ini adalah jenis verba yang memiliki sifat telik dan atelik, yakni verba sifat kesudahannya dapat atau tidak dapat diukur.

2. Makna perfektif pada verba majemuk *owaru* adalah aktivitas yang selesai dilakukan ditandai dengan adanya aktivitas lain yang dilakukan dan makna aktivitas yang selesai dilakukan dengan kesadaran pelaku tanpa adanya relevansi dengan aktivitas setelahnya.

Penelitian ini terbatas pada jenis verba yang melekat pada verba majemuk *owaru* serta makna perfektif pada verba majemuk tersebut. Penelitian ini juga dapat dikaji mengenai perbandingan dengan verba majemuk lain yang memiliki makna perfektif seperti verba majemuk *kiru*, *ageru* dan sebagainya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: Refika.
- Himeno, Masako. 1999. *Fukugoudoushi no Kouzou to Imi Youhou*. Japan: Hitsuji.
- Kindaichi, Haruhiko. 1989. *Nihongo Doushi no Asupekuto*. Tokyo: Mugi Shobo.
- Mahsun, M.S. 2001. *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Niimi, Kazuaki. Dkk. 1987. *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun Mondai Shirizu 4 (Fukugoudoushi)*. Japan: Aratake Shuppan.
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3: Asupekto, Tensu, kouhi*. Japan: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.